

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang produktif. Seseorang dapat mengemukakan ide, gagasan, dan perasaan melalui tulisan dengan memperhatikan kaidah penulisan yang baik. Keterampilan menulis ini tidak datang secara otomatis, melainkan dengan beberapa tahap serta didukung dengan latihan yang intensif. Namun diperoleh beberapa kenyataan terhadap keterampilan menulis berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap salah seorang guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Kabanjahe. Melalui observasi tersebut dapat diketahui bahwa rendahnya minat siswa dalam hal menulis. Siswa mungkin merasa bosan terhadap kegiatan menulis. Siswa kurang memiliki ide untuk menuangkannya ke dalam tulisan, itu sebabnya siswa kurang berminat dalam kegiatan menulis. Salah satu contoh dapat dilihat dalam kegiatan belajar mengarang sebuah cerita fabel yang diberikan, disaat guru memberi tugas kepada siswa untuk mengerjakan karangan di sekolah, hanya beberapa siswa saja yang dapat menyelesaikannya. Diantaranya ada sekitar 13 orang dari 30 siswa. Mereka lebih memilih mengerjakan menulis karangannya di rumah.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Wachidah (2015) dalam jurnal yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Fabel Bermuatan Pendidikan Karakter untuk siswa Kelas VIII SMP N 4 Malang” yang menyatakan bahwa siswa mengalami beberapa kesulitan dalam menulis teks fabel. Kegiatan menulis siswa mengalami empat kesulitan, yaitu (1) siswa sulit

mengembangkan isi cerita dari tema yang ditentukan, (2) siswa masih menggunakan bahasa yang bersifat ujaran dan belum menggunakan bahasa tulis dengan benar, (3) siswa masih ragu-ragu dalam menyusun kalimat yang tepat, dan (4) siswa belum mampu menggunakan jejak yang sesuai dengan kaidah."

Salah satu materi teks yang harus dikuasai siswa SMP kelas VII yaitu teks fabel. Fabel adalah salah satu bentuk teks narasi yang mengisahkan tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Menulis teks fabel merupakan salah satu bentuk keterampilan menulis kreatif yang berbeda dengan keterampilan menulis pada umumnya. Dalam menulis kreatif teks fabel, siswa harus diajarkan bagaimana cara memunculkan ide kemudian mengembangkan ide tersebut menjadi cerita fabel yang utuh hingga menyempurnakan hasil tulisannya mengenai materi tersebut.

Tujuan dari pembelajaran menulis teks fabel ini adalah mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa melalui kegiatan mengembangkan ide-ide menjadi sebuah cerita yang bermuatan pendidikan karakter. Karena teks fabel ini merupakan salah satu jenis teks naratif dengan tokoh-tokoh hewan yang memiliki sifat seperti manusia di dalamnya, siswa harus dapat memahami dengan baik bagaimana struktur teks fabel dan bagaimana cara menyusun teks fabel yang memiliki muatan pendidikan karakter di dalamnya.

Tahapan pendekatan ilmiah yang meliputi kegiatan mengamati struktur dan unsur kebahasaan teks fabel diantaranya yaitu menanya, menalar, mencoba menyusun teks fabel dan menyajikan teks fabel yang telah ditulis dan diharapkan

mampu mengasah keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa melalui tahapan yang sistematis dan terstruktur.

Fabel berasal dari bahasa Inggris yaitu *fable*. Menurut KBBI, fabel merupakan cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakuannya diperankan oleh binatang. Fabel memiliki kelebihan yaitu, sifat cerita jenaka, alur cerita mulai dari awal, titik klimaks hingga akhir cerita berisi karakter-karakter baik dan selalu diakhiri secara damai, tanpa kekerasan. Cerita fabel lebih mengedepankan kefaktualan agar karakter yang baik dapat dipahami peserta didik.

Penelitian tentang teks fabel dilakukan oleh Suprihatin (2015), dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa teks fabel yang dibelajarkan di sekolah rendah kini ada perubahan yang dipelajari di kelas menengah. Hal ini muncul pertanyaan mengapa fabel yang menceritakan dunia binatang dibelajarkan di bangku menengah pertama? Tentunya, banyak hal yang mengharuskan teks fabel perlu dipelajari, salah satunya adalah pesan moral yang mudah diterima bagi pembacanya. Fabel yang berupa cerita-cerita bertokoh binatang yang berwatak seperti manusia dapat dimanfaatkan sebagai penyampaian nilai-nilai karakter pada peserta didik.

Suprihatin (2015) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Teks Fabel Bermuatan Kisah Teladan Upaya Menumbuhkan Karakter dengan Pendekatan Saintifik bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP/MTs” juga menegaskan, melalui cerita kita mampu mendidik, memberi hiburan, membentuk kepribadian anak, dan menuntun kecerdasan emosi anak. Selain itu,

menanamkan nilai-nilai karakter melalui teks fabel merupakan langkah efektif agar lebih diterima bagi peserta didik. Hal itu disebabkan oleh media cerita, khususnya fabel yang bersifat implisit dalam menasihati pembacanya sehingga pembaca (peserta didik) secara tidak sadar akan memetik pesan moral dalam cerita tersebut.

Fabel yang bermuatan pendidikan karakter diupayakan untuk mengajarkan perilaku kepada peserta didik agar berkarakter dengan lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian oleh Kohlberg (dalam Adisusilo 2012 :24-27) mengungkapkan bahwa pertimbangan moral ada tiga tahap yang tiap-tiap tahap memiliki dua kategori sistem pertimbangan moral. Tahapan-tahapan tersebut, yaitu 1) tahap prakonvensional (orientasi hukuman dan ketaatan dan orientasi instrumental relatif); 2) tahap konvensional (orientasi masuk kelompok “anak manis dan anak baik” dan orientasi hukum dan ketertiban); dan 3) tahap pascakonvensional, otonom atau berprinsip (orientasi kontrak sosial legalitas dan orientasi prinsip kewajiban). Merujuk pada enam kategori sistem tersebut Kohlberg memperoleh hasil bahwa usia 13 tahun pada tingkat pertama sampai dengan empat diketahui 75% benar-benar menipu. Sementara itu, pada usia yang sama dalam tingkat kelima dan keenam diketahui 20% yang menipu. Berdasarkan hal itu sangat penting menanamkan karakter jujur sejak dini terhadap siswa.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sifat baik terhadap siswa yaitu dengan mengajarkan nilai-nilai karakter. Mengingat kondisi siswa-siswa SMP ( $\pm$ 13 tahun) yang pertimbangan moralnya masih labil. Masa SMP adalah masa dimana anak sangat mudah terpengaruh oleh lingkungannya.

Lingkungan yang kurang baik akan membuat siswa terjerumus ke hal yang negative. Hal itu yang akan membuat siswa tersebut kurang memiliki karakter yang baik karena mereka asik dengan kenakalannya.

Sekolah SMP Negeri 2 Kabanjahe ini terletak di Tanah Karo, yang merupakan salah satu tempat meletusnya gunung Sinabung. Banyak korban dari letusan tersebut, hal inilah penyebab salah satu harus ditanamkannya karakter peduli dan bersahabat terhadap siswa SMP Negeri 2 Kabanjahe. Supaya mereka rasa peduli dan merasa bertanggung jawab untuk terhadap para korban, dan bergerak hati untuk membantu korban tersebut walaupun membantu dengan hal yang kecil. Bukan hanya peduli terhadap korban letusan gunung itu, tetapi peduli terhadap lingkungan, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan orang tua, menjaga kebersihan sekolah ataupun di lingkungan mereka tinggal, bekerja keras dalam mengerjakan tugas sekolah dan tugas rumah, serta disiplin dalam menjalankan perintah sekolah dan orang tua.

Karakter jujur, peduli, bersahabat, dan kerja keras, hanya sebagian dari beberapa jenis nilai pendidikan karakter. Keempat karakter tersebut akan dimuat dalam teks fabel yang akan ditulis dalam penelitian ini. Penelitiannya yang akan dilakukan pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kabanjahe. Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Kabanjahe juga menyatakan bahwa buku yang telah beredar bersamaan Kurikulum 2013 masih dianggap kurang memadai, terutama keterkaitan buku dengan silabus yang ada. Hal tersebut menambah beban pendidik untuk mencari referensi buku lainnya. Guru juga masih kesulitan dalam merancang

media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa untuk mencapai kompetensi dan meraih hasil belajar yang optimal.

Pemerintah telah menyiapkan buku teks bagi peserta didik dan buku panduan guru untuk menunjang pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi teks fabel. Buku teks bahasa Indonesia yang disediakan oleh pemerintah disusun sesuai dengan pendekatan berbasis teks. Dalam buku teks dijabarkan materi-materi yang terbilang masih minim/kurang apabila dibutuhkan oleh peserta didik untuk memperluas pengetahuannya. Oleh sebab itu, guna menambah pengetahuan dan membentuk karakter peserta didik akan teks yang dipelajari, mereka perlu mencari sumber belajar yang lain. Berdasarkan hasil yang telah dibaca pada buku paket yang diterbitkan oleh Kemendikbud, diperoleh hasil bahwa masih minimnya materi yang menjelaskan tata cara menulis teks khususnya teks fabel. Hal ini pula yang menjadi salah satu masalah terhadap siswa yang kurang memiliki minat untuk menulis teks fabel karena siswa kurang memiliki referensi.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, perlu dikembangkan sebuah produk untuk membantu siswa dalam pembelajarannya berupa bahan ajar. Menurut Ahmadi dkk (2011:208) bahan ajar adalah segala bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa tertulis maupun bahan tidak tertulis. Guru harus memiliki atau menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum, karakteristik, sasaran, urutan pemecahan masalah belajar.

Pujawan (jurnal penelitian 2014: 3) menyimpulkan bahwa ada beberapa manfaat yang dihasilkan dari bahan ajar yang digunakan oleh guru dalam proses

pembelajaran yaitu; (1) diperoleh bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, (2) tidak lagi tergantung pada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh, (3) bahan ajar menjadi lebih kaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi, (4) menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman pendidik dalam menulis bahan ajar, (5) bahan ajar akan mampu membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara pendidik dan peserta didik.

Kecenderungan dalam dunia pendidikan dewasa ini ditemukan, bahwa anak akan belajar dengan baik jika lingkungan belajar diciptakan secara alamiah. Selain itu, pembelajaran akan bermakna jika anak mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Untuk itulah, diperlukan pendekatan yang sesuai untuk mencapai tujuan belajar itu. Pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan yang karakteristiknya memenuhi harapan tersebut.

Pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi belajar dengan dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dan dapat ditransfer dari satu konteks lainnya menjadikan pengalaman lebih relevan. Berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup.

Pendekatan kontekstual ini perlu diterapkan mengingat sejauh ini pendidikan masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihapal. Dalam hal ini fungsi dan peranan guru

masih dominan sehingga siswa menjadi pasif dan tidak kreatif. Melalui pendekatan kontekstual ini siswa diharapkan belajar dengan cara mengalami sendiri bukan menghafal.

Bahan ajar akan dikembangkan dengan pendekatan kontekstual, melalui tujuh komponen yang ada pada pendekatan kontekstual maka akan dihasilkan bahan ajar menulis menulis teks yang berkualitas karena dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Penyajian materi dengan menggunakan pendekatan kontekstual akan mempermudah siswa dalam memahami materi menulis petunjuk karena pengetahuan diperoleh dengan cara mengalami sendiri bukan menghafal. Ketujuh komponen tersebut didukung oleh Depdiknas (2008: 13) menyatakan bahwa modul merupakan rangkaian pembelajaran yang di tulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak mengenai (1) petunjuk belajar (bagi siswa dan guru), (2) kompetensi yang akan dicapai, (3) isi atau *content*, (4) informasi pendukung, (5) latihan-latihan, (6) petunjuk kerja dapat berupa lembar kerja, (7) evaluasi, dan umpan balik terhadap hasil evaluasi. Siswa dapat memadukan masalah atau pengalaman dalam kehidupan sehari-hari ke dalam pembelajarannya dan dapat bertanggung jawab terhadap kemampuan belajarnya secara individu atau mandiri.

Berdasarkan latar belakang, peneliti mengembangkan bahan ajar yang dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam membuat bahan ajar. Bahan ajar yang dikembangkan bertujuan untuk mengasikkan pembelajaran efektif, memiliki daya

tarik, penyajian materi yang logis dan sistematis, dan relevan dengan kebutuhan siswa dalam mencapai kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia.

### 1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada latarbelakang di atas dapat di jelaskan sebagai berikut :

1. Rendahnya ide siswa dalam menulis teks fabel sehingga menyebabkan kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran menulis teks tersebut.
2. Buku teks yang ada kurang memadai bagi siswa dalam memahami teks fabel
3. Guru kurang mengembangkan kreativitas mereka untuk menyiapkan dan membuat bahan ajar sehingga bahan yang digunakan dalam membahas teks fabel hanya berpedoman pada buku teks yang diterbitkan Kemendikbud.
4. Teks fabel dalam buku paket Bahasa Indonesia kurang relevan dengan kebutuhan siswa.
5. Keterampilan menulis teks fabel yang bermuatan pendidikan karakter yang dianggap sulit oleh siswa karena kurangnya alat atau media yang menunjang pembelajaran siswa .
6. Perlunya pengembangan bahan ajar dengan pendekatan kontekstual guna meningkatkan hasil belajar siswa.

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penulis membatasi permasalahan dalam penelitian. Adapun batasan masalah yang dimaksud adalah :

1. Pengembangan bahan ajar berupa modul dengan materi pembelajaran menulis teks fabel bermuatan pendidikan karakter jujur, peduli, kerja keras, dan bersahabat dengan pendekatan kontekstual.
2. Bahan ajar yang dikembangkan diuji coba hanya pada SMP Negeri 2 Kabanjahe kelas VII.
3. Penelitian pengembangan dilakukan hanya pada KD 3.15, KD 4.15, KD 3.16, dan KD 4.16.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kebutuhan bahan ajar menulis teks fabel bermuatan pendidikan karakter dengan pendekatan kontekstual efektif?
2. Bagaimana kelayakan bahan ajar menulis teks fabel bermuatan pendidikan karakter dengan pendekatan kontekstual pada siswa kelas VII SMP N 2 Kabanjahe?
3. Bagaimana hasil uji coba bahan ajar menulis teks fabel bermuatan pendidikan karakter dengan pendekatan kontekstual pada kelas VII SMP N 2 Kabanjahe.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian pengembangan bahan ajar teks fabel bermuatan pendidikan karakter dengan pendekatan kontekstual adalah :

1. Untuk mendeskripsikan kebutuhan bahan ajar menulis teks fabel bermuatan pendidikan karakter dengan pendekatan kontekstual.
2. Untuk mendeskripsikan kelayakan bahan ajar menulis teks fabel bermuatan pendidikan karakter dengan pendekatan kontekstual.
3. Untuk mengetahui hasil uji coba menulis teks fabel bermuatan pendidikan karakter dengan pendekatan kontekstual.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

Adapun manfaat secara teoritis dan praktis yaitu :

#### 1. Manfaat Teoritis

Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar menulis teks fabel bermuatan pendidikan karakter dengan pendekatan kontekstual.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, manfaatnya adalah memberikan daya tarik pada pembelajaran menulis teks dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk menulis teks fabel.

- b. Bagi guru, sebagai referensi dalam menggunakan bahan ajar yang sesuai untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan juga menjadi acuan dalam menyajikan dan memberikan materi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, dengan adanya pengembangan ini guru diharapkan mempunyai motivasi untuk mengembangkan bahan ajar yang lebih baik dan inovatif.

